



Busyra

Berita Ukhuwah & Syiar Rabithah Alawiyah

Berita:

- Milad 90 Tahun Rabithah Alawiyah
- Silaturahmi Akbar Alawiyyin

Berita:

Tim Sabara
(Siaga Bencana Rabithah Alawiyah)



Tarbiyah:

Nilai Penting Pendidikan

Opini:

Bela Agama dan Bela Negara
Merupakan Satu Kesatuan Yang
Tak Dapat Dipisahkan

Galeri:

- Rauhah Rabithah Alawiyah
- Kunjungan Duta Besar Irak
- Kegiatan PRA
(Pemuda Rabithah Alawiyah)

ISSN: 2338-8757



9 772338 875001

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab:
Zen Umar Sumaith

Pemimpin Redaksi:
Husin Alatas

Redaksi Pelaksana:
Alwi Alatas

Staf Redaksi:
Muhammad Ghazi Alaidrus
Ali Albahar
Muhammad Irfan Alaydrus
Azizah

Editor:
Halid Alkaff
Umar Alhaddad

Iklan/Sirkulasi:
Musthofa Mauladdawilah
Taufik Ismet Alhabsyi

.....

Sekretariat Rabithah Alawiyah
Gedung Rabithah Alawiyah Lt. 5
Jl. TB. Simatupang No. 7A
Tanjung Barat Jagakarsa
Jakarta 12530

Telp: (021) 7884 3410 / 7884 3420

Fax: (021) 7884 3374

Email :
rabithah_alawiyah@yahoo.com
sekretariat@rabithah-alawiyah.org

Marhaba

Tak terasa 2018 lalu Rabithah Alawiyah memasuki usianya yang ke-90 tahun. Usia yang bisa dikatakan tidak lagi muda, namun insya Allah saat ini Rabithah Alawiyah masih tetap berusaha memberikan manfaat kepada sesama. Kami mohon doa agar kami semakin kokoh berdiri dan berkontribusi sampai waktu yang Allah tentukan.

Saat ini Rabithah Alawiyah memiliki satu bidang baru yaitu Bidang Kesejahteraan Keluarga dan Pemberdayaan Wanita dengan ketuanya Syarifah Aisyah (Nining) Assagaff. Bidang ini membawahi Subbidang Dakwah yang dikelola oleh Ustazah Yasmin Alhabsyi, Ustazah Zeina Assegaf, dan Ustazah Vivi Aljunied. Subbidang UMKM, Industri Rumah dan Pelatihan dikelola oleh Syarifah Vanan Salim Alhamid, dan Subbidang Kerjasama, Pemasaran, Pengembangan Usaha dan Investasi dikelola oleh Syarifah Lydia Assegaf. Bidang ini insya Allah akan membantu para wanita dari segi dakwah dan ekonomi.

Melalui buletin ini, tak lupa kami segenap tim redaksi dan pengurus Rabithah Alawiyah mohon maaf atas segala kesalahan, atas tutur kata dan perbuatan yang tidak berkenan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para muzakki yang telah mempercayakan sebagian hartanya untuk disalurkan kepada para fakir miskin melalui Rabithah Alawiyah. Jazakumullah khairan. Hanya Allah yang mampu membalas kebaikan antum antunna.

Selamat Hari Raya Idul Fitri 1440 H

Taqobballahu minnaa wa minkum

Shiyamana wa shiyamakum

Minal 'aidin wal faidzin

Mohon maaf lahir dan batin

NOMOR REKENING

- BCA a.n. Rabithah Alawiyah
504 0303 300 (Zakat), 504 0099 001 (Infak)
- Bank Muamalat a.n. Rabithah Alawiyah
318 000 1434 (Zakat), 318 000 1435 (Infak)
- BNI Syariah a.n. Perkumpulan Rabithah Alawiyah
061 8375 822 (Zakat)

Daftar Isi

RUBRIK UTAMA

- 04 Qalbun Salim

BERITA

- 06 Silaturahmi Akbar Alawiyin
- 08 Milad 90 Tahun Rabithah Alawiyah
- 12 Tim Sabara
- 13 Rumah Rabithah Peduli Kemang
- 14 Pelantikan DPW Kaltimara
- 16 Kunjungan DPP Rabithah Alawiyah ke Lombok
- 18 Kunjungan DPP Rabithah Alawiyah ke Palu
- 19 Penyaluran Bantuan untuk Korban Bencana Alam di Lampung
- 20 Kunjungan DPP Rabithah Alawiyah Ke Daarul Aitam Pekalongan
- 21 Kerjasama Rabithah Alawiyah dengan Kospin Jasa
- 22 Wirausaha Wanita
- 23 Bazar Ramadan
- 21 Khitanan Massal DPC Jakarta Barat

TARBIYAH

- 26 Nilai Penting Pendidikan

OPINI

- 30 Bela Agama dan Bela Negara Merupakan Satu Kesatuan Yang Tak Dapat Dipisahkan

GALERI FOTO

- 34 Konferensi Da'i & Ulama Internasional di Jakarta
- 35 Kunjungan Duta Besar Irak, Mr. Abdullah Hasan Salih
- 36 Rauhah Rabithah Alawiyah
- 37 Darul Rohmah
- 39 Arabic Fun Class 2019
- 40 Buka Puasa Bersama 2018 M/1439 H
- 41 Maulid Nabi Muhammad SAW 1440 H
- 42 Seminar Pranikah Khusus Syarifah
- 43 Pelatihan Publik Speaking & Teknik Wawancara
- 44 Sharing Knowledge & Kopdar IT Alawiyin
- 45 Open Recruitment Divisi Kreatif PRA
- 46 Turnamen Futsal Khatulistiwa & Donasi Untuk Negeri
- 47 Seminar & Talk Show Kupas Tuntas
- 48 Data Science oleh Prabu Center

NASIHAT AJDADUNA

- 53 Nasihat Ajdaduna

LAYANAN SOSIAL

- 54 Layanan Gratis Mobil Jenazah & Ambulans
- 55 Tarif Iklan Busyra



<http://www.rabithah-alawiyah.org>



rabithah_alawiyah



dprrabithah



DPP.rabithahalawiyah

Download Aplikasi Rabithah Alawiyah di





NILAI PENTING PENDIDIKAN

Oleh: Dr. Alwi Alatas

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan individu serta pembangunan peradaban. Hal ini dipahami oleh banyak orang pada masa sekarang ini. Hanya saja banyak yang memahaminya secara sempit, yaitu pendidikan bernilai penting sebagai jalan untuk mendapatkan pekerjaan dan karir yang baik. Padahal bukan itu fungsi utama pendidikan. Ada hal lain yang lebih penting yang semestinya dicapai melalui pendidikan.

Pada awal abad kedua puluh, pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam agenda kebangkitan (nahdah) yang melahirkan pergerakan Islam ketika itu. Jamiat Kheir yang merupakan pergerakan modern Islam pertama di Indonesia menjadikan pendidikan sebagai bagian penting dari rencana-rencana organisasinya, sehingga sejak 1906 atau 1909 lembaga ini mendirikan sekolah-sekolah Islam modern. Malah pada tahun 1919, Jamiat Kheir sepenuhnya berubah menjadi yayasan pendidikan, seolah menjadi saksi sejarah bahwa seandainya ia tak dapat menjalankan banyak agenda kebangkitan lainnya (di bidang sosial, ekonomi, maupun politik), biarlah agenda yang satu itu, yaitu pendidikan, tetap dapat dipertahankan.

Kelak ketika muncul Rabithah Alawiyah pada penghujung tahun 1920-an, pendidikan juga menjadi perhatian utamanya. Kita dapati pada tahun 1934, misalnya, bersama kalangan Alawiyyin pada umumnya, perkumpulan ini mengadakan Muktamar Perbaikan Madrasah sadah Alawiyyin di Pekalongan.

Organisasi-organisasi lainnya di Tanah Air pada masa itu, seperti Muhammadiyah, Sarekat Islam, dan banyak lagi lainnya, juga memandang penting akan pendidikan. Bahkan Nahdatul Ulama yang muncul agak belakangan sebenarnya lahir dari rahim pendidikan tradisional, yaitu pesantren, dan bertekad untuk terus mempertahankannya.

Semua hal di atas menunjukkan betapa pendidikan dilihat sebagai sesuatu yang sangat penting. Tentu saja tidak ada yang akan memungkiri hal ini. Pendidikan memang penting. Tetapi masalahnya, pendidikan yang seperti apa?

Benar memang pendidikan itu penting. Sedemikian pentingnya, sehingga jika pendidikannya salah maka dampaknya juga akan sangat besar, baik di tingkat individu, sosial, maupun negara. Karena itu jika ada masalah yang serius di

tengah masyarakat, terutama masalah yang berlarut-larut, kemungkinan besar akar masalahnya bisa ditemukan di dalam dunia pendidikan yang berjalan di tengah masyarakat itu.

Kadang masalahnya bukan apakah yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan itu baik atau buruk. Jika berbicara tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam, tentu saja apa-apa yang diajarkan dapat dipastikan baik isinya. Tetapi jika kadar dan keseimbangannya tidak tepat, itu dapat menimbulkan masalah juga. Ibarat obat yang digunakan untuk menyembuhkan orang sakit atau untuk menjaga kesehatan, jika porsinya berlebihan dan tidak seimbang, tentu dampaknya akan buruk bagi pasien. Bukanlah yang dimaksud di sini buruk karena terlalu banyak ilmu yang diberikan, tetapi ada efek lain yang bersifat negatif ikut muncul pada saat yang sama.

Ambillah contoh apa yang pernah berlaku pada abad ke-5 hijriah, pada masa-masa sebelum dan awal terjadinya Perang Salib, khususnya di kawasan Irak dan Syam (Syria-Palestina). Pada masa itu terjadi perselisihan yang keras di antara kelompok-kelompok Islam yang ada, termasuk di antara madzhab fiqh yang empat (Hanafi, Maliki, syafi'i, Hanbali). Perselisihan itu begitu kerasnya hingga cenderung saling menyesatkan dan bahkan saling mengkafirkan, padahal madzhab yang empat ini semuanya berakar pada Ahlus Sunnah wal Jamaah. Bukan saja saling menyalahkan, bahkan beberapa kali terjadi konflik fisik yang menimbulkan korban jiwa di beberapa madrasah ataupun di pemukiman penduduk. Beberapa contoh konflik ini bisa dirujuk antara lain pada kitab al-Kamil fi-I-Ta'rikh karya Ibn al-Athir dan al-Muntadzam karya Ibn al-Jawzi.

Rasanya sulit dibayangkan bagi kita sekarang ini bagaimana madzhab fiqh yang empat bisa bermusuhan begitu keras di masa lalu. Di mana salahnya yang menyebabkan hal-hal tersebut di atas berlaku? Tentu saja apa yang diajarkan di dalam sistem pendidikan pada jalur madzhab tadi adalah hal-hal yang baik. Para pelajar menuntut ilmu berkenaan dengan hukum Islam, tentang halal-haram, yang semua itu sangat baik dan sangat penting untuk dipelajari. Bahkan ilmu fiqh dan usul fiqh ketika itu sangat berkembang. Kalau demikian adanya, mengapa sampai terjadi perselisihan dan permusuhan di antara mereka?

Sebab utamanya, sejauh yang kami pahami, adalah pada ketidakseimbangan di dalam sistem pendidikan yang ada ketika itu. Pada masa itu, mereka yang melanjutkan pendidikan agama selepas pendidikan dasar (kuttab atau maktab), biasanya akan meneruskan pendidikan mengikuti jalur madzhab masing-masing. Pada tingkatan ini, kurikulum utamanya adalah fiqh dan usul fiqh. Kedua aspek ini dipelajari secara mendalam mengikuti madzhab masing-masing yang tentu memiliki perbedaan-perbedaan satu sama lain. Tampaknya para penuntut ilmu ketika itu begitu serius mempelajari detail-detail hukum Islam sehingga mereka cenderung lupa untuk apa sebenarnya ilmu itu dipelajari. Yang terjadi berikutnya adalah fanatisme berlebihan terhadap keunggulan masing-masing madzhab. Sehingga terjadilah berbagai perselisihan dan konflik.

Dampak dari itu semua tidak kecil. Para pemimpin sibuk berebut kekuasaan, masyarakat juga terpecah belah,

sementara hampir tidak ada ulama yang mampu menasihati dan meluruskan secara efektif, karena mereka pun sibuk dengan perselisihan di antara mereka sendiri.

Untunglah pada masa ini muncul Imam al-Ghazali. Beliau mengamati dan mengkaji setiap kelompok yang ada serta memahami esensinya masing-masing. Sehingga akhirnya beliau sampai pada kesimpulan tentang pentingnya tasawuf, yang berkenaan dengan aspek batin, ruhani, dan esensinya adalah ikhlas, serta kemudian menarik aspek spiritual ini kedalam ortodoksi Islam.

Jadi inilah masalahnya, yaitu ketidakseimbangan di dalam pendidikan. Kurikulum pendidikan pada era sebelum Imam al-Ghazali terlalu menekankan pada aspek zahir, yaitu aspek hukum (fiqih) yang bersifat luaran, tetapi cenderung melupakan aspek batin (ruhani, spiritual) yang sebetulnya merupakan esensi kepada yang zahir tadi. Ketidakseimbangan inilah yang menimbulkan efek samping seperti yang telah disebutkan di atas. Dan efek sampingnya bukan kecil dan tak berarti, melainkan berdampak pada kemunduran peradaban Islam (Ahlus Sunnah) ketika itu.

Imam al-Ghazali sendiri bukan hanya berbicara tentang masalah ini, tetapi beliau lebih dahulu mengamalkannya. Beliau mundur dari kedudukan yang tinggi sebagai pemimpin Nizamiyah, perguruan tinggi terbaik di dunia Sunni ketika itu, karena mendapati dirinya selama ini tidak ikhlas dalam menjalani karir keilmuan, sebagaimana yang beliau jelaskan di dalam al-Munqidz min al-Dhalal. Beliau kemudian uzlah ke Syam, memperbaiki diri tanpa dikenali oleh orang-orang di

sekitarnya. Barulah kemudian beliau menuliskan pandangan-pandangannya yang kini memiliki warna tasawuf, di antaranya melalui karyanya yang paling berpengaruh, Ihya' Ulum al-Din. Dampaknya tidak main-main, Imam al-Ghazali terus hidup di hati umat Islam hingga sekarang ini dan al-Ihya' masih dibaca hingga saat ini. Pengaruhnya terhadap masyarakat ketika itu juga sangat besar. Beberapa peneliti mengakui bahwa Imam al-Ghazali sebenarnya penyumbang terbesar pada kebangkitan kembali Ahlus Sunnah pada masa-masa berikutnya. Kita memang mendapati di dalam sejarah bahwa kurang lebih setengah abad setelah itu, para ulama madzhab mulai bersatu, dan muncul sultan-sultan yang adil seperti Nuruddin Zanki dan Shalahuddin al-Ayyubi.

Bagaimana itu semua bisa terjadi? Sebab utamanya adalah Imam al-Ghazali meletakkan kembali kedudukan ilmu pada proporsi yang tepat, tidak melulu menekankan pada kajian fiqih, tetapi menyeimbangkannya dengan nilai-nilai ruhaniah. Sehingga para ulama generasi berikutnya mulai menggabungkan fiqih dan tasawuf. Hal ini menjadikan jiwa mereka lebih lembut, lebih mudah untuk merangkul saudaranya dan kembali berukhuwah. Jika sebelumnya ilmu cenderung dikejar untuk kebanggaan ilmiah, yang kemudian melahirkan fanatisme kelompok, atau untuk mencari kedudukan duniawi berupa jabatan di lembaga-lembaga pemerintahan, kini tujuan ilmu benar-benar dikembalikan untuk mencari ridha Allah.

Tentang kedudukan hukum fiqh dan apa yang berlaku di antara para ulama madzhab sebenarnya disinggung juga oleh Imam al-Ghazali di dalam al-Ihya'. Beliau mengembalikan makna ilmu fiqh kepada apa yang dipahami oleh para pendiri madzhab, bahwa mereka tidak menginginkan apa-apa dengan ilmunya itu melainkan keridhaan Allah, bukan semata untuk memahami detail-detail hukum serta berbangga-bangga dengan madzhabnya. Ini yang disebut oleh Prof. Muhammad Naquib al-Attas sebagai pergeseran makna semantic (semantic alteration) yang terjadi pada masa Imam al-Ghazali yang kemudian beliau kembalikan pada asalnya. Imam al-Ghazali memuji para imam madzhab dan menjelaskan bahwa mereka memiliki karakteristik-karakteristik utama yang sebagian besarnya berkenaan dengan akhirat (seperti sifat abid, zuhud, dan lainnya), sementara para ulama di jaman beliau hanya memiliki satu karakteristik yang berkenaan dengan dunia, yaitu pemahaman tentang detail-detail fiqh (lihat al-Ihya' jilid I, Kitab al-'Ilm). Imam al-Ghazali juga menegaskan bahwa beliau menceritakan tentang para imam madzhab sama sekali bukan dengan maksud untuk menghujat mereka, justru beliau mencela orang-orang

yang mengaku mengikuti para pendiri madzhab itu tetapi kenyataannya mereka menyelisihi perbuatan dan peri kehidupan para pendiri madzhab tersebut.

Pada akhirnya, pendidikan memang penting, tetapi kembali perlu kita tanyakan, pendidikan yang seperti apa? Contoh-contoh di atas menunjukkan kepada kita bahwa salah dalam mendidik bisa berdampak sangat besar di tengah masyarakat. Tapi sebaliknya, saat pendidikan diperbaiki dan dirumuskan secara tepat, ia akan menjadi solusi terbaik bagi umat.

Kita perlu terus mengevaluasi pendidikan yang berjalan di tengah masyarakat dan komunitas kita. Jika masih kita temukan banyak persoalan dan kelemahan, kemungkinan besar masalahnya ada di sistem pendidikan. Boleh jadi isi pendidikannya sudah baik, tetapi cara kita memaknainya kurang tepat dan boleh jadi proporsinya juga kurang seimbang. Wallahu a'lam.

Kuala Lumpur, 18 April 2019